

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang seks pranikah di SMK YAPPI Wonosari. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *quasy experimental-non equivalent control group design*. Besar sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sejumlah 29 orang untuk kelompok kontrol dan sejumlah 25 orang untuk kelompok perlakuan. Pengambilan data dilakukan dalam rentang waktu 4 bulan (Januari-April 2018). Adapun analisis statistik data hasil penelitian akan ditampilkan sebagai berikut:

A. Gambaran SMK YAPPI Wonosari

SMK YAPPI Wonosari beralamatkan di Bansari, Kepek, Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMK YAPPI Wonosari merupakan sekolah yang mengamalkan nilai-nilai Islam dalam proses kegiatan belajar-mengajar di lingkungannya. Kemudian, dilihat dari data yang diambil pada tahun 2017 siswa yang bersekolah di SMK YAPPI Wonosari, jumlah siswa laki-laki adalah 638 orang serta jumlah siswa perempuan adalah 85 orang dari jumlah seluruhnya yaitu 723 orang.

B. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Kelompok Kontrol		Kelompok perlakuan	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Laki-Laki	2	6,9%	23	92%
Perempuan	27	93,1%	2	8%
Total	29	100%	25	100%

Berdasarkan tabel 4.1 penelitian dilakukan di SMK YAPPI Wonosari. Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berjumlah 29 orang. Responden terdiri dari 2 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 27 orang berjenis kelamin perempuan. Sementara, kelompok perlakuan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berjumlah 25 orang. Responden terdiri dari 23 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4. 2 Distribusi Usia Responden

	Kelompok Kontrol		Kelompok perlakuan		
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	
Usia	15	6	20,7%	6	24%
	16	21	72,4%	12	48%
	17	2	6,9%	7	28%
	Total	29	100%	25	100%

Subyek kontrol maupun perlakuan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berumur tidak lebih dari 18 tahun. Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh hasil bahwa sebagian besar usia responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 21 responden (72.4%) pada kelompok kontrol dan 12 responden (48%) pada kelompok perlakuan.

Tabel 4. 3 Distribusi Pekerjaan Orangtua Responden

		Kelompok Kontrol		Kelompok Perlakuan	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Orangtua	Buruh	12	41,4%	10	40%
	Guru	-	-	1	4%
	Pedagang	1	3,4%	-	-
	Petani	4	13,8%	2	8%
	PNS	-	-	1	4%
	Polisi	2	6,9%	-	-
	Wiraswasta	9	31%	9	36%
	Lain-lain	1	3,4%	2	8%
	Total	29	100%	25	100%

Berdasarkan tabel 4.3 didapati pekerjaan orangtua (ayah) dari kelompok kontrol terdiri dari buruh sebanyak 12 orang, pedagang sebanyak 1 orang, petani sebanyak 4 orang, polisi sebanyak 2 orang, wiraswasta sebanyak 9 orang, dan lain-lain sebanyak 1 orang. Sementara, pekerjaan orangtua (ayah) dari kelompok perlakuan terdiri dari buruh sebanyak 10 orang, guru sebanyak 1 orang, petani sebanyak 2 orang, PNS sebanyak 1 orang, wiraswasta sebanyak 9 orang, dan lain-lain sebanyak 2 orang.

2. Gambaran pengetahuan remaja tentang seks pranikah

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan tentang seks pranikah di SMK YAPPI Wonosari dapat dieskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Kategori pengetahuan remaja tentang seks pranikah sebelum dan sesudah psikoedukasi

Variabel	N	Baik	Cukup	Kurang
Kelompok Kontrol				
<i>Pre test</i>	29	3 (10,3%)	21 (72,4%)	5 (17,2%)
<i>Post test</i>		2 (6,9%)	20 (68,9%)	6 (20,7%)
Kelompok Perlakuan				
<i>Pre test</i>	25	5 (20%)	14 (56%)	6 (24%)
<i>Post test</i>		16 (64%)	7 (28%)	2 (8 %)

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan awal responden tentang seks pranikah pada kelompok kontrol saat *pretest* ada dalam kategori baik sebesar 10,3%, cukup sebesar 72,4% dan kurang sebesar 17,2%. Setelah dilakukan *posttest* didapatkan pengetahuan responden dalam kategori “baik” menurun menjadi sebesar 6,9%, “cukup” sebesar 68,9% dan “kurang” sebesar 20,7%.

Tingkat pengetahuan awal responden tentang seks pranikah pada kelompok perlakuan saat *pretest* ada dalam kategori “baik” sebesar 20%, “cukup” sebesar 56% dan “kurang” sebesar 24%. Setelah dilakukan psikoedukasi didapatkan tingkat pengetahuan responden perlakuan bertambah, kategori “baik” menjadi sebesar 64%, kategori “cukup” sebesar 28% dan “kurang” sebesar 8%.

Tabel 4. 5 Gambaran skor pengetahuan remaja tentang seks pranikah sebelum dan sesudah psikoedukasi

Variabel	N	Mean	Median	Standar Deviasi	Min	Maks
Kelompok Kontrol						
<i>Pre test</i>	29	11,6	12	2,28	4	16
<i>Post test</i>		11,5	12	1,5	8	14
Kelompok Perlakuan						
<i>Pre test</i>	25	11,7	11	1,87	9	16
<i>Post test</i>		13,4	14	2,43	6	16

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh hasil bahwa pada kelompok kontrol dari 29 responden, rata-rata skor pengetahuan adalah 11,6 dengan standar deviasi 2,28, skor pengetahuan terendah adalah 4 dan tertinggi adalah 16. Setelah beberapa waktu, dilakukan *posttest* tanpa diberikan psikoedukasi

rata-rata skor pengetahuan adalah 11,5 dengan standar deviasi 1,5, skor pengetahuan terendah adalah 8 dan tertinggi adalah 14.

Rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan psikoedukasi pada kelompok perlakuan adalah 11,7 dengan standar deviasi 1,87, skor pengetahuan terendah adalah 9 dan skor tertinggi adalah 16. Setelah diberikan psikoedukasi dilakukan *posttest*, rata-rata skor pengetahuan menjadi 13,4 dengan standar deviasi 2,43, skor pengetahuan terendah adalah 6 dan tertinggi adalah 16.

C. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk membuktikan hipotesa yang telah dirumuskan yaitu melihat pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest* dari responden. Salah satu syarat untuk menguji hipotesis adalah dengan mengetahui distribusi data yang akan diuji. Uji normalitas data dilakukan dengan metode analitik menggunakan uji *Shapiro-Wilk*.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas

Variabel Tingkat Pengetahuan	<i>P</i>
Kelompok Kontrol	
Skor <i>pre test</i>	0,000
Skor <i>post test</i>	0,044
Kelompok perlakuan	
Skor <i>pre test</i>	0,227
Skor <i>post test</i>	0,001

Berdasarkan tabel 4.6 pada kelompok kontrol diperoleh nilai *p* untuk variable skor *pretest* dan *post test* adalah 0.000 dan 0.044. Pada kelompok perlakuan nilai *p* untuk skor *pretest* sebelum intervensi dan *posttest* sesudah intervensi adalah 0,227 dan 0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data

untuk variabel tingkat pengetahuan terdistribusi secara tidak normal karena nilai $p < 0,05$. Dikarenakan distribusi data yang tidak normal, maka dilanjutkan dengan Uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney* untuk membuktikan hipotesis.

1. Perbandingan rata-rata skor *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol pada remaja di SMK YAPPI Wonosari

Tabel 4. 7 Hasil analisis uji *Wilcoxon* kelompok kontrol

	<i>Mean</i>	<i>Median</i> (Minimum-Maksimum)	<i>P</i>
Skor <i>pre test</i>	11,6	12 (4-16)	0,537
Skor <i>post test</i>	11,5	12 (8-14)	

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dijabarkan bahwa rata-rata skor *pre test* dan skor *post test* yaitu 11,6 dan 11,5. Hasil uji statistik diperoleh *p value* sebesar 0,537 (>0.05) dengan demikian nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna setelah melihat antara skor *pre test* dan *post test*.

Tabel 4. 8 Perbandingan skor pengetahuan *pre test* dan *post test* kelompok kontrol

	<i>N</i>	
Skor <i>Posttest</i> – Skor <i>Pretest</i>	<i>Negative Ranks</i>	12 ^a
	<i>Positive Ranks</i>	11 ^b
	<i>Ties</i>	6 ^c
	Total	29

a. Skor *Posttest* < Skor *Pretest*
b. Skor *Posttest* > Skor *Pretest*
c. Skor *Posttest* = Skor *Pretest*

Pada tabel 4.8 dapat dijabarkan bahwa terdapat 12 responden dengan hasil skor *post test* lebih rendah daripada skor *pre test*, 11 responden mempunyai skor *post test* lebih tinggi daripada skor *pre test*, dan 6

responden mempunyai skor *post test* maupun *pre test* tetap atau tidak berubah.

2. Perbandingan rata-rata skor pengetahuan sebelum psikoedukasi (*pre test*) dan skor pengetahuan setelah psikoedukasi (*post test*) pada kelompok perlakuan pada remaja di SMK YAPPI Wonosari

Tabel 4. 9 Hasil analisis uji *Wilcoxon* kelompok perlakuan

	<i>Mean</i>	<i>Median</i> (Minimum-Maksimum)	<i>P</i>
Pengetahuan sebelum intervensi (Skor <i>pre test</i>)	11,7	11 (9-16)	0.003
Pengetahuan setelah intervensi (Skor <i>post test</i>)	13,4	14 (6-16)	

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dijabarkan mengenai rata-rata pengetahuan sebelum intervensi (skor *pre test*) dan setelah intervensi (skor *post test*) yaitu 11,7 dan 13,4. Hasil uji statistik diperoleh *p value* sebesar 0.003 (<0.05) yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna setelah melihat antara skor *pre test* dan *post test*.

Tabel 4. 10 Perbandingan skor pengetahuan sebelum dan sesudah psikoedukasi kelompok perlakuan

		N
Skor <i>Posttest</i> – Skor <i>Pretest</i>	<i>Negative Ranks</i>	3 ^a
	<i>Positive Ranks</i>	19 ^b
	<i>Ties</i>	3 ^c
	Total	25

a. Skor*Posttest* < Skor*Pretest*

b. Skor*Posttest* > Skor*Pretest*

c. Skor*Posttest* = Skor*Pretest*

Pada tabel 4.10 dapat dijabarkan bahwa terdapat 3 responden dengan hasil skor *post test* lebih rendah daripada skor *pre test*, 19 responden mempunyai skor *post test* lebih tinggi daripada skor *pre test*, dan 3 responden mempunyai skor *post test* maupun *pre test* tetap atau tidak berubah.

3. Perbandingan rata-rata skor pengetahuan setelah psikoedukasi (*post test*) pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan pada remaja di SMK YAPPI Wonosari

Tabel 4. 11 Hasil analisis uji *Mann-Whitney*

	<i>Mean</i>	<i>Median</i> (Minimum-Maksimum)	<i>p</i>
Skor <i>post test</i> kelompok kontrol	11,5	12 (8-14)	0.000
Skor <i>post test</i> kelompok perlakuan	13,4	14 (6-16)	

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dijelaskan mengenai rata-rata skor *post test* kelompok kontrol dan pengetahuan setelah intervensi (skor *post test*) kelompok perlakuan yaitu 11,5 dan 13,4. Hasil uji statistik diperoleh *p value* sebesar 0.000 (<0.05) yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara skor *post test* pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

D. Pembahasan

1) Hubungan Gambaran Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan Seks Pranikah pada Remaja di SMK YAPPI Wonosari

Remaja adalah penyebutan suatu periode usia antara usia masa anak-anak dan usia masa dewasa. Remaja juga bisa diartikan sebagai penduduk

sebuah negara yang rentang usianya berkisar antara 10 sampai 19 tahun (WHO, 2011). Remaja juga merupakan masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti kriminal, pornografi dan seks bebas/seks pranikah yang semakin merajalela (Isnaini *et al.*, 2014). Masa ini memiliki beberapa periode usia, yaitu periode awal (11-14 tahun), periode pertengahan (14-17 tahun) dan periode akhir (17-20 tahun) (Kaplan *et al.*, 2010). Dari pengertian diatas, penelitian ini dilakukan bersama dengan responden yang mayoritasnya merupakan remaja yang berada pada periode pertengahan (14-17 tahun), dengan presentasi terbanyak berusia 16 tahun pada masing-masing kelompok responden, berjumlah 21 responden (72,4%) pada kelompok kontrol dan 12 responden (48%) pada kelompok perlakuan.

Walaupun dalam penelitian ini tidak menganalisa perilaku seksual berisiko, ada sebuah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja periode akhir lebih banyak yang berperilaku seksual tak aman dibandingkan dengan remaja periode awal dan remaja periode pertengahan (Pratiwi dan Basuki, 2011). Hal ini juga sesuai dengan temuan sebuah tesis, semakin bertambah umur semakin tinggi remaja berperilaku berisiko HIV/AIDS (Sabon, 2003). Ini artinya, umur berbanding lurus dengan potensi berperilaku seksual berisiko dan dengan adanya intervensi dalam bentuk psikoedukasi kepada remaja periode pertengahan seperti dalam penelitian ini, diharapkan dapat membuat turunnya angka-angka kejadian perilaku seksual berisiko pada remaja sedini mungkin.

Pada penelitian ini pula diketahui pekerjaan orangtua dari responden, mayoritas pekerjaannya adalah buruh pada kelompok kontrol (41,4%) maupun kelompok perlakuan (40%). Data pekerjaan orangtua diperlukan karena pekerjaan dan tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam pengasuhan anak (Lutfianawati dan Ananingsih, 2014). Menurut teori *Ecological Model of Youth Development*, orangtua memegang peranan sangat krusial untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Orangtua yang berpendidikan tinggi akan menyampaikan informasi tentang konsekuensi negatif hubungan seks pranikah dengan lebih lancar dan baik dibandingkan dengan orangtua yang berpendidikan lebih rendah (Faharani *et al.*, 2011). Sejalan dengan beberapa definisi diatas didapati sebagian besar tingkat pengetahuan responden tentang seks pranikah dalam kategori “cukup”. Hal ini juga menyiratkan bahwa ada kekurangan informasi dan edukasi yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi yang dibutuhkan oleh responden guna meningkatkan pengetahuannya.

2) Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Pranikah pada Remaja di SMK YAPPI Wonosari

Beberapa tujuan diberikannya psikoedukasi pada penelitian ini adalah untuk memberikan sejumlah informasi dan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, bahaya seks pranikah dan cara menghindari perilaku tersebut bagi responden. Ada penelitian yang menyebutkan bahwa

pemberlakuan intervensi psikoedukasi *integrative-model* cukup efektif dalam menurunkan persepsi yang salah (Sugiyanti, 2017).

Sejalan dengan paragraf diatas, hasil dari penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang seks pranikah pada responden. Hal ini dilihat dari tingkat pengetahuan awal responden atau sebelum dilakukannya psikoedukasi pada kelompok perlakuan dengan cara pemberian *pretest* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berada di kategori “baik” hanya 20%, sebagian besar berada pada kategori “cukup” sebanyak 56%, serta sisanya berkategori “kurang” sebanyak 24%. Baru setelah dilakukan psikoedukasi dan dilaksanakannya *posttest*, didapati tingkat pengetahuan responden berubah menjadi mayoritas berkategori “baik” sebesar 64%, kategori “cukup” turun menjadi sebanyak 28%, dan kategori “kurang” menyusut menjadi 8% saja. Hasil uji statistik yang dilakukanpun menunjukkan *p value* sebesar 0,003 (<0,05) yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara skor *posttest* dibandingkan dengan skor *pretest*.

Sementara itu, tingkat pengetahuan awal responden pada kelompok kontrol dengan cara pemberian *pretest* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berada di kategori “baik” sebanyak 10,3%, sebagian besar berada pada kategori “cukup” sebanyak 72,4%, serta sisanya berkategori “kurang” sebanyak 17,2%. Pada responden kelompok kontrol tidak diberikan psikoedukasi melainkan langsung dilaksanakan

posttest, didapati tingkat pengetahuan responden tidak banyak mengalami perubahan yaitu yang berkategori “baik” sebesar 6,9%, kategori “cukup” sebesar 68,9%, dan kategori “kurang” sebesar 20,7%. Hasil uji statistik yang dilakukan pada kelompok kontrol menunjukkan *p value* sebesar 0,537 (>0.05) yang berarti nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna setelah melihat antara skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol karena tidak diberikan psikoedukasi.

Lalu, pada perbandingan rata-rata skor *posttest* tingkat pengetahuan pada kelompok perlakuan setelah diberikan psikoedukasi dan kelompok kontrol yang mana tidak diberikan psikoedukasi diperoleh hasil uji statistik *p value* sebesar 0,000 ($<0,05$) yang bisa diartikan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna antara skor *posttest* kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hal ini mendukung hipotesis bahwa psikoedukasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang seks pranikah yang terbukti hanya kelompok perlakuan yang memiliki perbedaan skor yang bermakna. Hal ini juga searah dengan sebuah penelitian yang dilakukan di SMA N 1 Pundong Bantul bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan yang bermakna terhadap siswa yang diberikan penyuluhan (Dhati, 2013).

Dengan meningkatnya tingkat pengetahuan tentang seks pranikah diharapkan angka-angka perilaku seksual berisiko seperti hubungan seks tanpa kondom, kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi dapat menurun di kalangan remaja Indonesia terutama di wilayah Wonosari karena hal ini

juga sesuai dengan penelitian di China yang menyatakan bahwa pendidikan seksualitas berbasis sekolah memiliki hubungan positif dengan tingkat pengetahuan seseorang yang mendapatkan pendidikan tersebut, serta dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan seks dan reproduksi yang relatif tinggi, menurunkan prevalensi kejadian perilaku seksual berisiko (Chunyan Li *et al*, 2017).

Serta ada sebuah teori yang menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui media massa maupun melalui jalur pendidikan akan memberikan dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap tertentu, bisa menuju pada sikap negatif ataupun positif (Azwar, 2003).

3) Kesulitan dan Keterbatasan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini didapati beberapa kesulitan, antara lain :

1. Jumlah partisipasi responden pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan pada penelitian ini termasuk rendah dikarenakan siswa banyak yang masuk ke dalam kriteria *dropout* seperti tidak mengikuti *pretest*, *posttest* dan atau responden tidak mengikuti rangkaian psikoedukasi secara lengkap.
2. Durasi yang disediakan oleh sekolah dalam psikoedukasi tidak sesuai dengan apa yang sudah dikonsepskan oleh peneliti pada rencana awal.

3. Peneliti dalam membangun interaksi awal dengan siswa-siswi saat pemberian psikoedukasi merasa kesulitan dikarenakan tidak ada guru yang mendampingi saat penelitian berlangsung sehingga siswa-siswi cenderung kurang kooperatif.
4. Efek jangka panjang dari intervensi ini pada perilaku seksual, kejadian penyakit menular seksual, atau tingkat kehamilan remaja tidak dapat dievaluasi dengan desain penelitian ini.